

RITUS PEWARTAAN INJIL DALAM MISA: KOMPARASI *MISSALE ROMANUM PIUS V* (1570) DAN *MISSALE ROMANUM PAULUS VI* (2008)

CHRISTIANUS WATU

Pontificio Istituto Liturgico di Sant'Anselmo, Roma, Italia

E-mail: christianuswatu@gmail.com

Abstract: This study explores the evolution and history of the rite of proclaiming the Gospel as found in the *Ordo Missae* of the *Missale Romanum* of Pius V (1570) and the *Missale Romanum* of Paul VI (2008). The objective is to facilitate a deeper understanding of how this rite has been celebrated in different contexts over time. The liturgical renewal of the Second Vatican Council has brought changes to the rite, simplifying some elements and removing unnecessary repetitions from the old *Ordo Missae*. Therefore, a comparative study of these two *Ordines* is necessary to fully comprehend the changes that have occurred in this rite. This study uses a descriptive-qualitative approach, focusing on comparative and historical analysis. It concludes that understanding the current rite of proclaiming the Gospel in the *Ordo Missae* is best achieved through comparison with the previous rite. The new *Ordo Missae* was not created abruptly or in a completely new way, but was compiled based on extensive liturgical study while retaining the essentials. Although the rite is expressed in two different forms of *Ordines Missae*, this does not mean that the Roman Catholic Church celebrates the Eucharist using "two rites," but only with one rite, namely the Roman rite.

Keywords: Proclamation of the Gospel; Liturgy of the Word; *Ordo Missae*; *Missale Romanum*; Eucharistic Celebration; Liturgical Renewal

Abstrak: Studi ini menunjukkan evolusi dan sejarah dari ritus pewartaan Injil yang terdapat dalam *Ordo Missae* dari *Missale Romanum* Pius V (1570) dan *Missale Romanum* Paulus VI (2008). Tujuannya adalah untuk membantu pembaca agar dapat mengenal dan memahami bagaimana ritus pewartaan Injil ini dirayakan dalam konteks zaman yang berbeda. Pembaruan liturgi Konsili Vatikan II telah menampilkan wajah baru

dari ritus ini. Beberapa unsur dari *Ordo Missae* yang lama telah disederhanakan dan bahkan segala bentuk pengulangan yang tidak perlu telah dihapus. Maka, penting melakukan studi komparatif terhadap kedua *Ordines* ini, agar segala bentuk perubahan yang terjadi pada ritus ini dapat dipahami dengan baik. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, yang berfokus pada analisis komparatif dan historis. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa ritus pewartaan Injil dalam *Ordo Missae* saat ini akan dapat dipahami dengan baik jika ritus ini dikonfrontasikan dengan ritus dari *Ordo Missae* sebelumnya. *Ordo Missae* yang baru tidak diciptakan secara tiba-tiba atau baru sama sekali, melainkan telah disusun berdasarkan studi liturgi yang panjang, sambil mempertahankan hal-hal yang pokok. Meski ritus ini diungkapkan dalam dua bentuk *Ordines Missae* yang berbeda, tetapi ini tidak berarti bahwa Gereja Katolik Roma merayakan Ekaristi dengan menggunakan “dua ritus”, melainkan hanya dengan satu ritus, yakni ritus Romawi.

Kata-kata Kunci: Pewartaan Injil, Liturgi Sabda, *Ordo Missae*, *Missale Romanum*, Perayaan Ekaristi, Pembaruan Liturgi

PENDAHULUAN

Institutio Generalis Missalis Romani (= *Institutio Generalis*/ IGMR) atau Pedoman Umum Misale Romawi (= PUMR), yang dipromulgasikan bersama dengan *Missale Romanum* (= *Missale*/MR) pada Maret 2002¹ – dalam artikel 60² – mengatakan bahwa pewartaan Injil merupakan puncak Liturgi Sabda dan Injil lebih mulia daripada bacaan-bacaan lain, sebab melaluiNya Kristus sendiri hadir dan berbicara kepada umat-Nya.³ Oleh

1 IGMR (2002) [“*Institutio Generalis Missalis Romani*”, in *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*, Editio typica tertia 2000, Typis Vaticanis, (Vaticano: LEV, 2002), pp. 13-60]. Teks terjemahan Indonesia dapat dilihat dalam Pedoman Umum Misale Romawi cetakan kedua tahun 2009: PUMR (2009²) [Pedoman Umum Misale Romawi, terj. Komisi Liturgi KWI (*approbatio* oleh KWI tahun 2002), (Ende: Nusa Indah, 2009²)]. Dalam artikel ini, rujukan selalu mengacu kepada teks asli dalam Latin (IGMR), sedangkan teks Indonesia (PUMR), selain sebagai pembandingan untuk melihat hasil terjemahan, digunakan untuk membantu dalam memahami teks asli.

2 Bdk. IGMR (2002), n. 60.

3 Bdk. IGMR (2002), nn. 55, 29.

karena itu, Kitab Injil harus dihormati secara khusus, dan ritus pewartaan Injil harus dilaksanakan dengan cara yang sangat hormat. Petugas yangewartakan Injil haruslah Diakon atau Imam. Saat Injil dibawa oleh Diakon atau Imam menuju ke mimbar, para misdinar mendahuluinya dengan membawa pedupaan dan lilin bernyala.⁴ Selama pembacaan Injil umat berdiri, sebagai tanda penghormatan khusus kepada Injil Kristus.⁵ Setelah Injil selesai dibacakan, Diakon atau Imam mengucapkan dalam hati: “*Per evangelica dicta deleantur nostra delicta*” (Semoga melalui pembacaan Injil, dosa-dosa kita dihapus).⁶

Dengan pembaruan liturgi Konsili Vatikan II (= KV II), beberapa unsur dari ritus pewartaan Injil yang terdapat dalam *Ordo Missae* dari *Missale* Pius V (edisi Konsili Trento) tidak ditemukan lagi dalam *Ordo Missae* dari *Missale* Paulus VI (edisi KV II). Beberapa rumusan doa, rubrik-rubrik, struktur, dan tata gerak dalam *Missale* Pius V telah disederhanakan, bahkan di antaranya telah dihilangkan. Oleh karena itu, tulisan ini hendak menunjukkan segala bentuk perubahan itu dengan cara menyajikan dua wajah yang berbeda dari ritus yang sama, yakni pada *Missale* Pius V dan *Missale* Paulus VI. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memiliki gambaran yang luas mengenai pelaksanaan ritus pewartaan Injil, baik sebelum maupun setelah KV II; agar pembaca dapat melihat unsur-unsur apa saja yang diperbarui oleh pembaruan liturgi KV II; dan secara lebih luas, agar pembaca dapat memahami dengan baik asal usul teks dan evolusinya. Tujuan ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk kemudian mempertentangkan dan mengklaim *Ordo* mana yang lebih sakral daripada yang lain, tetapi untuk bisa memahaminya berdasarkan maksud Gereja dan konteks zaman saat teks itu disusun.

Studi terbaru mengenai pewartaan Injil telah dilakukan oleh Radek Tichý pada tahun 2016 dalam bukunya yang berjudul “Proclamation de

4 Bdk. *IGMR* (2002), n. 133.

5 Bdk. *IGMR* (2002), n. 133.

6 Terjemahan oleh penulis. Terjemahan resmi Indonesia berbunyi “Semoga karena pembacaan Injil, dosa-dosa kami dihapus”: TPE (2021), p. 23 [*Tata Perayaan Ekaristi*, terj. Konferensi Waligereja Indonesia, (Jakarta: Obor, 2021), p. 23]; Bdk. PUMR (2009²), nn. 134, 175.

l'Évangile dans la Messe en Occident".⁷ Studi ini membandingkan tata pelaksanaan pewartaan Injil dari beberapa ritus Gereja barat, seperti ritus Romawi, Galicana, Hispanik, dan Ambrosiana. Selain itu, beberapa penulis sebelumnya juga telah menguraikan tema yang sama dari sudut pandang sejarah dan evolusinya, seperti: J.A. Jungmann,⁸ M. Righetti,⁹ A.G. Martimort,¹⁰ dan V. Raffa.¹¹

Studi yang disajikan dalam tulisan ini lebih pada studi komparatif dan sejarah, yang berfokus hanya pada *Ordo Missae* dari *Missale* Pius V tahun 1570 (edisi pertama dari Konsili Trento)¹² dan *Ordo Missae* dari *Missale* Paulus VI tahun 2008 (edisi ketiga *emendata* dari KV II).¹³ Dengan demikian, tulisan ini sekaligus merupakan sebuah kontribusi bagi ilmu liturgi, khususnya di bidang buku *Missale Romanum*.

METODE PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, studi ini akan menganalisis ritus pewartaan Injil dari dua *Ordines Missae*. Maka metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada studi komparatif dan historis. Pertama-tama akan diuraikan apa itu *Missale* Pius V dan *Missale* Paulus VI; kemudian ditunjukkan teks-teks

7 R. Tichý, *Proclamation de l'Évangile dans la messe en Occident: Ritualité, histoire, comparaison, théologie*, (Studia Anselmiana 168. Analecta Liturgica 34. Roma: Pontificio Ateneo S. Anselmo, 2016).

8 J.A. Jungmann, *Missarum sollemnia. Origini, liturgia, storia e teologia della messa romana*, vol. I, edizione anastatica, (Milano: Ancora, 2004), pp. 356-366.

9 M. Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa. Commento storico-liturgico alla luce del consilio Vaticano II*, (Milano: Ancora, 1964³), pp. 260-268.

10 A.G. Martimort, *La chiesa in preghiera. Introduzione alla liturgia*, vol. II: *L'Eucaristia* (edizione italiana a cura di A. Biazzi), (Brescia: Queriniana, 2008³), pp. 86-88.

11 V. Raffa, *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica. Nuova edizione ampiamente riveduta e aggiornata secondo l'editio typica tertia del Messale Romano*, (Roma: CLV-Ed. Liturgiche, 2003), pp. 165-166.

12 Lihat MR (1570) [*Missale Romanum. Editio Princeps* (1570)], edd. M. Sodi-A.M. Triacca, (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2. Città del Vaticano: LEV, 2012)].

13 Lihat MR (2008) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum, Editio typica tertia emendata* 2008, Typis Vaticanis, (Vaticano: LEV, 2008)].

dari kedua *Ordines*¹⁴ itu; dan terakhir akan dianalisis unsur-unsur yang turut membentuk keseluruhan ritus pewartaan Injil. Tentu saja, analisis ini tidak dapat dipisahkan dari *Ritus servandus* (1570) dan *Institutio Generalis* (2002), sebab keduanya berisikan norma-norma untuk merayakan Ekaristi, baik mengenai pelaksanaannya maupun mengenai para pelayan serta perlengkapan yang digunakan.

Agar tidak mengaburkan penjelasan dari kedua *Ordines* ini, maka seluruh informasi mengenai sejarah, asal usul, dan makna dari unsur-unsur ini tidak akan diuraikan pada bagian tubuh dari tulisan ini, melainkan pada catatan kaki. Selain itu, teks *Ritus servandus* dan *Institutio Generalis* tidak akan dimuat di sini mengingat ruang yang sangat terbatas. Meski demikian, pembaca hendaknya tidak mengabaikan kedua dokumen ini karena itu akan membantu untuk membuktikan kebenaran dari analisis yang kami buat. Kedua dokumen ini dapat dilihat melalui rujukan yang telah kami sediakan.¹⁵

ORDO MISSAE DARI MISSALE ROMANUM PIUS V¹⁶

Pada pertengahan abad ke-16, terdapat banyak sekali *Missale* yang beredar dengan struktur dan isi yang hampir sama, namun variannya tidak terbatas. Atas dasar ini, Paus Pius V menghendaki agar Gereja Katolik ritus Roma memiliki hanya satu ritus untuk merayakan Misa. Dan untuk merealisasikannya, ia pun menunjuk orang-orang terpilih untuk

14 "*Ordines*" adalah bentuk jamak dari "*Ordo*".

15 Lihat "*Ritus servandus*", in *Missale Romanum. Editio Princeps* (1570), edd. M. Sodi-A.M. Triacca, (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2. Città del Vaticano: LEV, 2012), pp. 12-13; IGMR (2002), nn. 132-134 (dalam Misa tanpa Diakon) dan IGMR (2002), n. 175 (dalam Misa dengan Diakon). Untuk edisi bahasa Indonesia, dapat merujuk pada: PUMR (2009²), nn. 132-134, 175.

16 Disadur dari tulisan kami sebelumnya yang dimuat di Jurnal Ledalero, namun dengan beberapa penambahan baru: C. Watu, "Pembacaan kembali Traditionis Custodes Paus Fransiskus terhadap penggunaan *Missale Romanum* 1962. Sebuah tinjauan Liturgis-Eklesiologis dalam terang reformasi Konsili Vatikan II", *Jurnal Ledalero*, vol. 22, n. 2 (2023), pp. 226-227.

merevisi dan memperbaiki *Missale* Kuria Roma,¹⁷ dan memerintahkan agar *Missale* itu segera diterbitkan di Roma.

Dengan Konstitusi Apostolik *Quo primum tempore* pada 14 Juli 1570, Paus Pius V secara resmi mengeluarkan *Missale* edisi resmi pertama dengan judul *Missale Romanum ex Decreto Sacrosancti Concilii Tridentini restitutum, Pii V. Pont. Max. iussu editum*.¹⁸ Semua Gereja Katolik ritus Roma diwajibkan untuk menggunakan *Missale* ini, kecuali di gereja-gereja tertentu di mana ritus-ritus tradisional telah dipraktikkan lebih dari dua ratus tahun. Izin untuk menggunakan *Missale* ini tetap diberikan bagi gereja-gereja itu asalkan sudah mendapat persetujuan dari Uskup atau Ordinarius setempat.

Hal menarik yang kita jumpai dalam *Missale* 1570 ini adalah *Rubricae generales missalis*¹⁹ dan *Ritus servandus*,²⁰ yaitu sebuah instruksi liturgi mengenai penggunaan *Missale*. Keduanya ini tidak kita temukan pada

17 *Missale* ini dapat dilihat dalam: "Order of The Mass according to the use of the Roman Church (court) before 1227", in *The Ordinal of the Papal court from Innocent III to Boniface VIII and related documents*, ed. S.J.P. Van Dijk (Fribourg Switzerland: The University Press, 1975), pp. 493-505. Ordo ini kemudian diadopsi oleh para Fransiskan dan kemudian disesuaikan dengan penggunaan Fransiskan di bawah kepemimpinan Haymo Faversham, pemimpin umum ordo Fransiskan tahun 1240-1243. Gambaran mengenai Ordo dari Haymo ini dapat dilihat dalam: *Missale Franciscanum Regulae. Codicis VI.G.38 Bibliothecae Nationalis Neapolinensis*, ed. M. Przeczewski (MSIL 31), (Città del Vaticano: LEV, 2003).

18 MR (1570), pp. 3-4.

19 Berisikan penyajian jenis dan tingkatan perayaan (hari biasa, hari Raya, hari Minggu, perayaan arwah, dll), pengaturan menurut waktu liturgi (mis. Adven, Natal, Prapaskah, Paskah), situasi-situasi yang dirayakan sesekali (peringatan, pesta), dan bagian-bagian Misa (nyanyian masuk, *Kyrie*, dst.).

20 Instruksi atau panduan yang menuntun langkah demi langkah semua momen dalam Misa, mulai dari persiapan Imam sebelum Misa hingga ucapan syukur selesai Misa.

Missale sebelumnya dari edisi *princeps* 1474.²¹ Namun, Jungmann²² memberikan kita informasi bahwa *Rubricae generales missalis* dan *Ritus servandus* yang ada dalam *Missale* 1570 diilhami oleh *Ordo Missae* dari seorang *Ceremoniarius* Kepausan, Yohanes Burkard, yang diterbitkan pada tahun 1502.²³

Setelah edisi pertama *Missale* 1570, ada lima edisi khas dari *Missale* yang diperbarui dan diterbitkan dalam beberapa periode terakhir sebelum edisi Paulus VI tahun 1970, di antaranya: *Missale* 1604 (Paus Klemens VIII), *Missale* 1634 (Paus Urbanus VIII), *Missale* 1884 (Paus Leo XIII), *Missale* 1920 (Paus Benediktus XV), dan *Missale* 1962 (Paus Yohanes XXIII), ditambah edisi dwi-bahasa dari berbagai Negara antara tahun 1964-1968.²⁴

Terhadap ritus pewartaan Injil, semua edisi ini menunjukkan bentuk dan struktur yang sama. Perbedaan kecil hanya pada redaksi rubrik yang memperlihatkan perubahan struktur kalimat. Rubrik-rubrik dalam *Missale* 1570 sedikit diubah dalam *Missale* 1604, 1634, 1884 dan 1920. Oleh *Missale* 1962, rubrik-rubrik dari keempat *Missale* yang terakhir ini diperbarui kembali, namun tanpa mengubah isi doa dan struktur perayaan. Antara tahun 1964-1968, *Missale* edisi dwi-bahasa mulai memperlihatkan perubahan dari segi bentuk, struktur perayaan, dan isi rubrik, namun rumusan doa-doa dan aklamasi masih mengikuti *Missale* dari edisi-edisi sebelumnya.

21 MR (1474) ["*Missale Romanum. Mediolani 1474*", in *Tracts on the Mass*, vol. I: Text, ed. R. Lippe, (London: Henry Bradshaw Society, 1899/1907)]. Tertulis dalam *Missale* adalah edisi *Princeps* (yang pertama), namun beberapa ahli tidak yakin bahwa MR 1474 adalah sungguh-sungguh edisi *Princeps*. Menurut Folsom, sebuah *Missale* yang dicetak lebih awal dari edisi ini telah ditemukan, dan itu disimpan di Perpustakaan Vatikan (Urb. Lat. 109): Bdk. C. Folsom, *The Liturgical Books of the Roman Rite. A guide to the study of their typology and history*, vol. 1: *Books for the Mass* (Ecclesia Orans. Studi e Ricerche/7), (Napoli: Editrice Dominicana Italiana, 2023), 153. Raffa juga mengungkapkan hal yang sama bahwa *Missale* 1474 ini bukanlah edisi *Princeps* seperti yang telah diyakini banyak orang: Bdk. Raffa, *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa*, 160.

22 Jungmann, *Missarum sollemnia*, vol. 1, p. 116.

23 "*Ordo Missae Ioannis Burckardi*", in *Tracts on the Mass*, ed. J. Legg, (London: Henry Bradshaw Society, 1904), pp. 119-178.

24 Bdk. Folsom, *The Liturgical Books of the Roman Rite*, vol. 1, pp. 163-171.

ORDO MISAE DARI MISSALE ROMANUM PAULUS VI²⁵

KV II, melalui Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* yang dipromulgasikan pada 4 Desember 1963, telah meletakkan dasar untuk suatu pembaruan teks *Ordo Missae* atau secara menyeluruh atas buku *Missale*. Dikatakan demikian: “Adapun dalam pembaruan itu naskah-naskah dan upacara-upacara harus diatur sedemikian rupa, sehingga lebih jelas mengungkapkan hal-hal kudus yang dilambangkan”.²⁶ Lebih lanjut ditegaskan bahwa: “Tata perayaan Ekaristi hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa, sehingga lebih jelaslah makna masing-masing bagiannya serta hubungannya satu dengan yang lain”.²⁷ Dan kriteria yang paling menonjol dalam pembaruan ini adalah ditekankannya keikutsertaan segenap umat beriman secara penuh dan aktif.²⁸

Atas dasar ini, pada 3 April 1969, Paus Paulus VI, yang juga terlibat langsung dalam dinamika pembaruan *Missale*, melalui beberapa dokumen yang mendahuluinya, seperti *Inter oecumenici* (1964),²⁹ *Tres abhinc annos* (1967),³⁰ *Prece eucharistica* (1968)³¹ dan publikasi *Ordo Missae* bersama

25 Bdk. Watu, “Pembacaan kembali Traditionis Custodes Paus Fransiskus terhadap penggunaan *Missale Romanum* 1962”, pp. 227-228.

26 *Sacrosanctum Concilium*, n. 21 [“Konstitusi “*Sacrosanctum Concilium*” tentang Liturgi Suci”, in *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawirya, (Jakarta : Obor, 2002), n. 21].

27 *Sacrosanctum Concilium*, n. 50.

28 Bdk. *Sacrosanctum Concilium*, nn. 14, 48.

29 *Inter Oecumenici* diterbitkan oleh Kongregasi Suci Ritus dan Konsilium untuk pelaksanaan Konstitusi Liturgi, pada tanggal 26 September 1964. Isinya adalah prinsip-prinsip umum untuk penerapan pembaruan liturgi secara teratur. Lihat *Sacra Ritum Congregatio*, “*Instructio prima ad executionem Constitutionis de sacra Liturgia recte ordinandam «Inter Oecumenici»* (26 septembris 1964)”, *Acta Apostolica Sedis* 56 (1964) pp. 877-900.

30 Dokumen ini merupakan instruksi kedua yang dikeluarkan pada 4 Mei 1967. Isinya menetapkan adaptasi lebih lanjut terhadap tata perayaan Misa. Lihat *Sacra Ritum Congregatio*, “*Instructio altera ad executionem Constitutionis de sacra Liturgia recte ordinandam «Tres abhinc annos»* (4 Maii 1967)”, *Acta Apostolica Sedis* 59 (1967), pp. 442-448.

31 Ini adalah dekret yang disetujui oleh Paus Paulus VI, dikeluarkan pada 23 Mei 1968, tentang pengenalan tiga Doa Ekaristi, selain Doa Ekaristi I, dan delapan Prefasi baru. Lihat *Sacra Ritum Congregatio*, “*Decretum «Preces Eucharisticae et Praefationes»* (23 maii 1965)”, *Notitiae* 4 (1968), p. 156.

Institutio Generalis (1969),³² menyetujui dan mempromulgasikan *Missale Romanum*. Pada 26 Maret 1970, atas mandat Paus, Kongregasi Ibadat Ilahi — dengan dekret *Celebrationis eucharisticae*³³ — mempromulgasikan dan mendeklarasikan edisi resmi pertama dari *Missale Romanum* (*editio typica*).³⁴

Pada tahun 1971, *Missale* edisi pertama dicetak kembali, tetapi dengan beberapa perbaikan, koreksi dan pembaruan unsur-unsur tertentu. Karena itu, edisi *Missale* 1971 bukanlah edisi baru, melainkan edisi cetak ulang dengan beberapa koreksi (*reimpressio emendata*).³⁵ Lima tahun kemudian, dengan surat keputusan tanggal 27 Maret 1975, diterbitkan *Missale* edisi khas yang kedua (*editio typica altera*), yang berisi penyesuaian-penyesuaian baru dan penambahan beberapa formula baru (*Missale* 1975).³⁶

Setelah tiga puluh tahun penerbitan edisi pertama dan dua puluh lima tahun edisi kedua, pada tanggal 20 April 2000, Paus Yohanes Paulus II menyetujui dan mempromulgasikan *Missale* edisi resmi yang ketiga (*editio typica tertia*) untuk menggantikan edisi sebelumnya. Edisi baru ini dipublikasikan pada Maret 2002 (*Missale* 2002).³⁷ Ia merupakan buah

32 *Institutio Generalis* berisi “kaidah-kaidah baru untuk merayakan kurban Ekaristi, baik mengenai pelaksanaan serta perayaannya serta tugas-tugas khusus para pelayan dan para peserta, maupun mengenai perlengkapan dan tempat yang diperlukan untuk kebaktian ilahi”: PUMR (2009²), p. 17. Dokumen asli dalam Latin dapat dilihat pada halaman-halaman awal dari buku *Missale: MR* (1970), pp. 17-92; *MR* (2002), pp. 13-60; *MR* (2008), pp. 20-86.

33 Sebuah dekret, atas persetujuan Paus Paulus VI, yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ibadat Ilahi pada 26 Maret 1970. Dekret ini terdapat pada bagian awal dari *Missale*. Kata-kata pertama dari dekret ini berbunyi “*Celebrationis Eucharisticae Ordine statuto*” yang berarti “Setelah menetapkan ritus perayaan Ekaristi”: Lihat *MR* (1970), p. 7.

34 *MR* (1970) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum, Editio typica* (26 martii 1970), *Typis Polyglottis Vaticanis*, (Vaticano: LEV, 1970)].

35 *MR* (1971) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum, Editio typica* (26 martii 1970), *Typis Polyglottis Vaticanis* (Vaticano: LEV, 1971)].

36 *MR* (1975) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum, Editio typica altera* (27 martii 1975), *Typis Polyglottis Vaticanis*, (Vaticano: LEV, 1975)].

37 *MR* (2002) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instau-*

dari proses Gerejawi yang panjang dan hasil kerja dari Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, yang telah digagas sejak tahun 1991 dan secara konkret mulai dikerjakan pada tahun 1996.³⁸

Pada tahun 2008, atas beberapa alasan seperti koreksi beberapa kekeliruan, penghapusan beberapa bagian yang kurang berguna, dan penyisipan unsur-unsur lain yang lebih sesuai, Kantor Percetakan Vatikan mencetak ulang edisi ketiga.³⁹ Edisi ini disebut *reimpressio emendata* atau edisi ketiga yang dicetak ulang dengan perbaikan-perbaikan (*Missale* 2008).

Dalam rentang tahun 1970-2008, tidak ada perubahan mendasar dari ritus pewartaan Injil, baik dari segi struktur maupun rumusan doa-doa dan aklamasi. Tambahan kecil dilakukan hanya pada rubrik untuk memberikan penekanan tertentu, seperti "*profunde inclinatus*", (*Missale* 2002/2008) dari yang sebelumnya hanya "*inclinatus*" (dalam *Missale* 1970 dan 1975); dan penambahan "*signat se signo crucis*", (dalam *Missale* 2002/2008) dari yang sebelumnya tidak ada tertulis demikian.⁴⁰

Dengan pembaruan *Missale* berdasarkan maksud KV II, maka teks *Ordo Missae* yang baru (*Missale* Paulus VI) secara resmi digunakan sebagai yang wajib untuk menggantikan *Ordo Missae* yang lama (*Missale* Pius V). Penegasan ini disampaikan kembali oleh Paus Paulus VI pada tahun 1976, yakni enam tahun setelah penerbitan *Missale* edisi pertama. Ia mengatakan bahwa sama seperti pendahulunya Pius V, yang melalui Konsili Trento telah menetapkan *Missale* 1570 sebagai buku wajib, maka melalui KV II, hal yang sama juga ia tetapkan sebagai sebuah kewajiban untuk menggunakan buku *Missale* yang baru.

raturum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum, Editio typica tertia 2000, Typis Vaticanis, (Vaticano: LEV, 2002)].

38 Bdk. M. Barba, *Il Messale Romano. Tradizione e progresso nella terza edizione tipica*, (MSIL 34) (Città del Vaticano: LEV, 2004), pp. 17-20.

39 Bdk. M. Barba, *Missale Romanum. Processi evolutivi nella terza edizione emendata del 2008*, (Monopoli: Edizioni Viverein, 2015), p. 31; M. Barba, *Il Messale Romano. Sviluppo dopo la terza edizione emendata*, (Monopoli: Edizioni Viverein, 2023), pp. 18-19.

40 MR (1970), p. 388; MR (1975), p. 388; MR (2002), p. 435; MR (2008), p. 511.

Novus Ordo promulgatus est, ut in locum veteris substitueretur post maturam deliberationem, atque ad exequendas normas quae a Concilio Vaticano II impertitae sunt. Haud dissimili ratione, Decessor Noster S. Pius V post Concilium Tridentinum Missale auctoritate sua recognitum adhiberi iusserat.

Idem promptum obsequium, vi supremae auctoritatis Nobis a Christo Iesu concessae, iubemus erga ceteras novas leges ad liturgiam, disciplinam, rem pastorem spectantes, quae hisce annis latae sunt, ut Concilii decreta ad effectum deducerentur [...].⁴¹

TEKS RITUS PEWARTAAN INJIL DALAM ORDO MISSAE

ORDO MISSAE DARI MISSALE ROMANUM PIUS V (1570)⁴²

His finitis, si est Missa sollemnis, Diaconus deponit librum euangeliorum super altare, a benedicto incenso ut supra, genuflectit manibus iunctis ante medium altaris dicit.

Munda cor meum ac labia mea omnipotens Deus: qui labia Isaie prophete calculo mundasti ignito: ita me tua grata miseratione dignare mundare, ut sanctum euangelium tuum digne ualeam nunciare. Per Christum dominum nostrum. Amen.

Deinde accipit librum, et rursus genuflexus petit benedictionem a sacerdote dicens: Jube domne benedicere. Sacerdos respondet: Dominus sit in corde tuo e in labiis tuis, ut digne et competenter annuncies euangelium suum: in nomine patris et filii ✠ et spiritus sancti. Deinde accepta benedictione osculatur manum sacerdotis: et cum aliis ministris, incenso, et luminaribus accedens ad locum euangelii, stans iunctis manibus dicit: V. Dominus vobiscum. R. Et cum spiritu tuo. Pronunciando: Sequentia sancti euangelii secundum N..., Pollice dextre manus signat librum euangelii, deinde frontes, labia, et pectus et dum ministri respondent, Gloria tibi domine, incensat ter librum, postea dicit euangelium iunctis manibus.

Quo finito, Subdiaconus defert librum sacerdoti, qui osculatur euangelium, dicens: Per euangelica dicta deleantur nostra delicta. Deinde a diacono sacerdos incensatur.

41 Paulus PP. VI, "Consistorium Secretum (24.5.1976)", *Acta Apostolica Sedis* 68 (1976), pp. 374 (369-379).

42 MR (1570), pp. 295-296.

Si vero sacerdos sine diacono et subdiacono celebrat, delato libro ad aliud cornu altaris, stans ad medium altaris iunctis manibus et aliquantulum inclinat, dicit:

Munda cor meum et Iube Domne benedicere, ut supra, et Dominus sit in corde meo et in labiis meis, ut digne et competenter annunciem evangelium suum. Deinde ad librum conversus iunctis manibus dicit: V. Dominus vobiscum. R. Et cum spiritu tuo.

Et pronuntians: Initium, sive Sequentia sancti Evangelii, signat se et legit evangelium ut dictum est. Quo finito, respondent ministri: Laus tibi Christe, et sacerdos osculatur Evangelium, ut supra.

ORDO MISSAE DARI MISSALE ROMANUM PAULUS VI (2008)⁴³

14. Interim sacerdos incensum, si adhibetur, imponit. Postea diaconus, Evangelium prolaturus, ante sacerdotem profunde inclinatus, benedictionem petit, submissa voce dicens:

Iube, domne, benedicere. Sacerdos submissa voce dicit:

Dominus sit in corde tuo et in labiis tuis: ut digne et competenter annunties Evangelium suum: in nomine Patris, et Filii, + et Spiritus Sancti. Diaconus signat se signo crucis et respondet: Amen.

Si vero non adest diaconus, sacerdos ante altare inclinatus secreto dicit: Munda cor meum ac labia mea, omnipotens Deus, ut sanctum Evangelium tuum digne valeam nuntiare.

15. Postea diaconus, vel sacerdos, ad ambonem pergit, ministris pro opportunitate cum incenso et cereis eum comitantibus, et dicit: Dominus vobiscum. Populus respondet: Et cum spiritu tuo.

Diaconus, vel sacerdos: Lectio sancti Evangelii secundum N., et interim signat librum et seipsum in fronte, ore et pectore.

⁴³ MR (2008), pp. 511-512. Terjemahan dalam Indonesia dapat dilihat dalam buku TPE (2021). Sayangnya, rubrik-rubrik yang tertulis di dalam TPE bukan terjemahan langsung dari rubrik-rubrik yang tertulis dalam *Ordo Missae*, melainkan hasil dari modifikasi yang menggabungkan rubrik-rubrik dalam *Ordo Missae* dengan pedoman Misa yang diambil dari *Institutio Generalis*. Meski tujuannya untuk memudahkan Imam merayakan Ekaristi, namun di sisi lain kita tidak bisa melihat representasi dari teks asli *Ordo Missae*. Oleh karena itu, sambil melihat teks asli yang telah disajikan, adalah selalu perlu untuk membandingkannya dengan teks terjemahan Indonesia: Lihat TPE (2021), pp. 21-23.

Populus acclamat: Gloria tibi, Domine.

Deinde diaconus, vel sacerdos, librum, si incensum adhibetur, thurificat, et Evangelium proclamat.

16. *Expleto Evangelio, diaconus, vel sacerdos acclamat: Verbum Domini. Omnes respondent: Laus tibi, Christe.*

Deinde librum osculatur dicens secreto: Per evangélica dieta deleantur nostra delicta.

UNSUR-UNSUR RITUAL DARI RITUS PEWARTAAN INJIL PELETAKAN DAN PEMBERKATAN DUPA

Dalam *Missale* Pius V, sebelum proklamasi Injil, kita tidak menemukan secara tertulis doa peletakan dupa ke dalam turibulum dan pemberkatannya. Namun ada keterangan “*ut supra*” yang merujuk pada rumusan sebelumnya dari pemberkatan dupa. Doa yang dimaksud mengacu pada doa pemberkatan dupa pada saat ritus masuk, yang berbunyi: “*Ab illo benedictaris, in cuius honore cremaberis. Amen*”.⁴⁴ Ini artinya bahwa doa yang diucapkan saat memberkati dupa sebelum pembacaan Injil adalah doa yang sama yang diucapkan pada ritus masuk. Jadi, jika dipakai dupa, maka setelah membubuhkan dupa, Imam memberkatinya dengan membuat tanda salib⁴⁵ sambil mengucapkan rumusan berkat.

Dalam *Missale* Paulus VI, jika dipakai dupa, setelah Imam membubuhkan dupa ke dalam turibulum, ia memberkatinya dengan membuat tanda salib tetapi tanpa mengucapkan apa pun. Jadi, dalam *Missale* Paulus VI, tidak ada rumusan berkat untuk memberkati dupa.

(*Missale* Pius V):⁴⁶

His finitis, si Missa est solemnis, diaconus librum Evangeliorum deponit super medium altaris, et, nisi sit Missa defunctorum, celebrans benedicit incensum, ut supra.

⁴⁴ MR (1570), p. 294.

⁴⁵ Kita menemukan tanda salib (†) pada doa “*Ab illo benedictaris, in cuius honore cremaberis. Amen*”: MR (1570), p. 294.

⁴⁶ MR (1570), p. 295.

(Missale Paulus VI):⁴⁷

14. *Interim sacerdos incensum, si adhibetur, imponit.*

DOA DI HADAPAN ALTAR

Dalam *Missale Pius V*, jika itu adalah Misa meriah (*in missa solemni*), setelah memindahkan buku *Missale* dari sudut kanan altar (tempat pembacaan Epistola) ke sudut kiri altar (tempat pembacaan Injil),⁴⁸ Diakon membawa buku Injil dan meletakkannya di atas altar.⁴⁹ Setelah itu, Imam membubuhkan dupa dan memberkatinya. Diakon kemudian berlutut di bagian tengah di hadapan altar dengan tangan terkatup sambil mengucapkan doa *Munda cor meum*⁵⁰ (Sucikanlah hatiku). Jika itu adalah Misa yang dirayakan secara pribadi (*si privatim celebret*), maka Imam sendiri yang memindahkan buku *Missale* itu dari sudut kanan ke sudut kiri altar.

47 MR (2008), p. 511.

48 Paus Inosensius III (1198-1216) mengatakan bahwa sebelah kanan altar adalah simbol untuk orang-orang benar, sedangkan sebelah kiri untuk orang-orang berdosa. Karena itu, Injil dibacakan di sebelah kiri altar, yang menunjukkan bahwa Kristus tidak memanggil orang benar, melainkan orang berdosa agar bertobat (Mat 9): Bdk. Innocenzo III, *Il Sacrosanto Mistero dell'Altare (De sacro Altaris Mysterio)*, ed. S. Fioramonti, (Città del Vaticano: LEV, 2002), p. 159.

49 Penempatan Kitab Injil (*Evangelium*) di atas altar telah menjadi aturan selama abad pertengahan: Bdk. Jungmann, *Missarum sollemnia*, vol 1, 358. Dalam *Ordo Romanus I*, digambarkan bahwa sejak awal Kitab Injil telah diletakkan di atas altar: Bdk. "Ordo Romanus I", n. 59 ["Ordo Romanus I", in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge*, t.2, *Les textes (Ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23), (Louvain: SSLA, 1960), n. 59]. Penempatan Kitab Injil di atas altar sesungguhnya hendak menyoroti hubungan antara meja Sabda dan meja Ekaristi: Bdk. *Eucharisticum Mysterium* (1967), n. 10 [Sacra Congregatio Rituum, "Instructio de cultu Mysterii Eucharistici (25 maii 1967)", *Acta Apostolicae Sedis* 59 (1967), pp. 547-548 (terjemahan Indonesia dapat dilihat dalam Komisi Liturgi KWI, "Misteri Ekaristi (Eucharisticum Mysterium)", in *Bina Liturgia. Bunga rampai liturgi (2D)*, (Jakarta: Obor 1987), pp. 316-317); Bdk. *Dei Verbum*, n. 21 ["Konstitusi Dogmatis "Dei Verbum" tentang Wahyu Ilahi", in *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawirana, (Jakarta : Obor, 2002), n. 21].

50 Kesaksian tertua dari doa *Munda cor meum* sudah ditemukan dalam beberapa *Ordo Missae* abad ke-XI: Lihat "Codex 300 de Bibl. Riccard, Florence", in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: Akademische Druck- und Verlagsanstalt, 1957), 300; "Codex C 32 de Bibl. Vallicellana, Roma", in *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, ed. A. Ebner, (Graz: Akademische Druck- und Verlagsanstalt, 1957), 340. Selain digunakan sebagai doa di hadapan altar, *Munda cor meum* juga pernah digunakan sebagai doa saat mencium Injil dan altar. Dikatakan: "*Quando osculat evangelium et altare: Munda cor meum. Adiugat: Domine labia mea*": *Codex C 32 de Bibl. Vallicellana, Roma*, ed. A. Ebner, 340.

Setelah itu, ia kemudian kembali ke tengah altar, mengatupkan tangannya di depan dada, mengangkat pandangannya ke atas, lalu membungkuk dalam-dalam sambil mengucapkan doa *Munda cor meum*.

Dalam *Missale* Paulus VI, jika Misa dengan Diakon, maka setelah mendapat berkat dari Imam, Diakon menuju ke altar dan membungkuk di hadapannya tanpa mengucapkan apa-apa.⁵¹ Jika Misa tanpa Diakon, maka Imam, dengan tangan terkatup ia membungkuk di hadapan altar sambil mengucapkan doa *Munda cor meum*.⁵² Di sini, *Missale* Paulus VI menunjukkan perbedaannya dari *Missale* Pius V bahwa doa *Munda cor meum* diucapkan setelah berkat, bukan sebelum berkat; dan Diakon, saat di hadapan altar, tidak berlutut, melainkan hanya membungkuk.

(*Missale* Pius V):⁵³

[...] *genuflectit manibus iunctis ante medium altaris dicit.*

Munda cor meum ac labia mea omnipotens Deus: qui labia Isaie prophete calculo mundasti ignito: ita me tua grata miseratione dignare mundare, ut sanctum euangelium tuum digne ualeam nunciare. Per Christum dominum nostrum. Amen

[...] *Si vero sacerdos sine diacono et subdiacono celebrat, delato libro ad aliud cornu altaris, stans ad medium altaris iunctis manibus et aliquantulum inclinatus, dicit: Munda cor meum.*

51 Dalam *Missale* dan *Institutio Generalis* tidak dikatakan apapun mengenai doa yang diucapkan oleh Diakon saat membungkuk di hadapan altar. Rubrik hanya menyebutkan bahwa "*Munda cor meum*" hanya diucapkan oleh Imam, tapi tidak oleh Diakon: Bdk. MR (2008), p. 511; IGMR (2002), n. 175. Menurut Raffa, Diakon sudah menerima berkat Imam, jadi ia tidak perlu mengucapkan "*Munda cor meum*". Hal yang sama juga berlaku pada Imam. Jika yang memimpin Misa adalah Uskup dan yang membaca Injil adalah Imam konselebran, maka Imam itu tidak perlu lagi mengucapkan doa "*Munda cor meum*" di hadapan altar, sebab permohonan kepantasan untukewartakan Injil telah termuat dalam rumusan berkat yang diucapkan oleh Uskup. Jadi, dengan berkat itu, Imam sudah dipantaskan untukewartakan Injil, dan ia tidak perlu mengulangi kembali doa apapun untuk meminta kepantasan: Bdk. Raffa, *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa*, p. 318.

52 Oleh pembaruan liturgi KV II, rumusan doa "*Munda cor meum*" telah disederhanakan sehingga menjadi demikian. Kata-kata yang merujuk Nabi Yesaya (Yes 6:6-7) telah dihilangkan.

53 MR (1570), pp. 295-296.

(Missale Paulus VI):⁵⁴

*Si vero non adest diaconus, sacerdos ante altare inclinatus secreto dicit:
Munda cor meum ac labia mea, omnipotens Deus, ut sanctum
Evangelium tuum digne valeam nuntiare.*

BERKAT UNTUK DIAKON

Dalam *Missale Pius V*, setelah mengucapkan doa “*Munda cor meum*”, Diakon mengambil Kitab Injil yang sebelumnya telah diletakkan di atas altar.⁵⁵ Sambil membawa Kitab Injil, ia menuju ke arah Imam dan berlutut di sampingnya seraya meminta berkat dengan mengatakan: “*Iube domne benedicere*”⁵⁶ (Bapa, mohon berkat).⁵⁷ Imam menjawabnya dengan mengucapkan doa berkat: “*Dominus sit in corde tuo et in labiis tuis*”⁵⁸ (semoga Tuhan ada di dalam hati dan mulutmu),⁵⁹ kemudian membuat tanda salib

54 MR (2008), p. 511.

55 Paus Inosensius III mengatakan bahwa pengambilan Kitab Injil dari altar melambangkan sebuah hukum atau pengajaran yang keluar dari Sion, dan Sabda Tuhan dari Yerusalem (Yes 2:3): Bdk. Innocenzo III, *Il Sacrosanto Mistero dell'Altare*, p. 163. Righetti memberi kita informasi bahwa dalam konsep kuno, Kitab Injil diletakkan di atas altar sebab altar adalah tahtanya: bdk. Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa*, p. 264.

56 Kesaksian tertua mengenai rumusan “*Iube Domne benedicere*” sudah ada sejak abad ke-VI atau awal abad ke-VII, di mana permohonan ini ditujukan kepada Paus saat dia melakukan perarakan keluar dari gereja-gereja yang telah ditentukan untuk merayakan Misa: “*Ordo Romanus I*”, n. 126; juga pada abad VIII: “*Ordo Romanus XIX*”, nn. 7, 22 [“*Ordo Romanus XIX*”, in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge*, t.3, *Les textes (Ordines XIV-XXXIV)*, ed. M. Andrieu (SSLED 24), (Louvain: SSLA, 1951), nn. 7, 22]. Kata “*Domnus*” yang digunakan di sini sudah digunakan sejak abad ke-IV untuk merujuk pada tuan-tuan yang ada di bumi, yakni untuk membedakannya dengan “*Dominus*” (Tuhan yang di surga): Bdk. Jungmann, *Missarum sollemnia*, vol. 1, p. 69.

57 Terjemahan oleh penulis.

58 Kesaksian tertua dari rumusan ini dapat kita temukan pada beberapa *Ordo Romanus* (abad VII-IX) dan *Ordo Missae* (abad XI): “*Ordo Romanus I*”, n. 59; “*Ordo Romanus VI*”, n. 29, [“*Ordo Romanus VI*”, in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge*, t.2, *Les textes (Ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23), (Louvain: SSLA, 1960), n. 29; “*Vetus Missa*”, in *Ex Codex Ratoldi abbatis Corbeinsis*, ed. J.P. Migne (PL 78), Migne, (Paris, 1862), p. 242; “*St. Gall Mass Orders (I)*: Ms. Sangallensis 338, pp. 319-329”, ed. M.G. Witczak, *Ecclesia Orans* 16 (1999), 403-404; “*Codex Helmstadiensis 1151*”, in *Sacerdotal Spirituality at Mass: Text and Study of the Prayerbook of Sigebert of Minden (1022-1036)*, ed. J.M. Pierce, (PhD dissertation), (Paris: Notre Dame, 1988), p. 203. Dalam *Ordo Romanus I*, doa “*Dominus sit in corde tuo*” adalah doa berkat yang diucapkan oleh Paus saat diakon mencium kakinya. Dikatakan: “*Deinde diaconus osculans pedes pontificis, et tacite dicit ei pontifex: Dominus sit [...]*”: “*Ordo Romanus I*”, n. 59.

59 Terjemahan oleh penulis.

atas diakon sambil mengucapkan: “*in nomine patris et filii † et spiritus sancti*”.⁶⁰ Dalam kasus tidak ada Diakon, maka Imam mengucapkan sendiri doa “*Munda cor meum*” dan “*Iube Domne benedicere*”; sedangkan untuk doa berkat, Imam mengucapkan rumusan yang sedikit berbeda dari yang diucapkan oleh Diakon. Rumusannya adalah “*Dominus sit in corde meo*” (semoga Tuhan hadir di hatiku).⁶¹

Dalam *Missale* Paulus VI, Diakon membungkuk hikmat di depan Imam dan meminta berkat dengan kata-kata: “*Iube Domne benedicere*”. Imam kemudian memberkatinya sambil mengucapkan: “*Dominus sit in corde tuo*”, sementara itu Diakon membuat tanda salib pada dirinya sendiri seraya mengucapkan: “*Amen*”. Jika Misa tanpa Diakon, maka Imam, setelah mengucapkan “*Munda cor meum*”, langsung mengambil Kitab Injil yang terletak di atas altar, atau langsung menuju ambo jika Kitab Injil sudah berada di sana.

(*Missale* Pius V).⁶²

Deinde accipit librum, et rursus genuflexus petit benedictionem a sacerdote dicens: Iube domne benedicere. Sacerdos respondet: Dominus sit in corde tuo e in labiis tuis, ut digne et competenter annuncies euangelium suum: in nomine patris et filii ✠ et spiritus sancti.

Si vero sacerdos sine diacono et subdiacono celebrat, delato libro ad aliud cornu altaris, stans ad medium altaris iunctis manibus et aliquantulum inclinat, dicit:

60 Membuat tanda salib atas diakon sudah dilakukan sejak akhir abad ke-VII. Dikatakan: “*Et dominus pontifex dat ei benedictionem, faciens crucem [...]*”: “*Ordo Romanus I*”, n. 59. Dalam *Ordo Missae Sankt Gallen* dari manuskrip 354 (abad XI), rumusan berkat atas Diakon tidak hanya “*Dominus sit in corde tuo*”, tapi juga “*Benedictio dei Patris et Filii et Spiritus Sancti...*”. Hal yang sama juga ditemukan dalam *Ordo Missae* Sigebert dari Minden (abad XI). Doa berkat untuk Diakon dimulai dengan rumusan “*Benedictio dei Patris et omnipotentis, et Filii, et Spiritus Sancti*” dan diakhiri dengan “*Dominus Deus sit in corde tuo*”: Lihat: “*St. Gall Mass Orders (IV): Ms. Sangallensis 354, pp. 2-63*”, ed. M.G. Witczak-D.J. Merz, *Ecclesia Orans* 28, (Roma: Pontificio Ateneo S. Anselmo, 2011), 213; “*Codex Helmstadiensis 1151*”, ed. J.M. Pierce, 203.

61 Terjemahan oleh penulis.

62 MR (1570), p. 296.

Munda cor meum *et* Iube Domne benedicere, *ut supra*, *et* Dominus sit in corde meo *et* in labiis meis, *ut* digne *et* competenter annunciem evangélium suum.

(Missale Paulus VI):⁶³

Postea diaconus, Evangelium prolaturus, ante sacerdotem profunde inclinat, benedictionem petit, submissa voce dicens: Iube, domne, benedicere. Sacerdos submissa voce dicit:

Dominus sit in corde tuo *et* in labiis tuis: *ut* digne *et* competenter annunties Evangélium suum: in nomine Patris, *et* Filii, + *et* Spiritus Sancti. *Diaconus signat se signo crucis et respondet: Amen.*

MENCIUM TANGAN SELEBRAN

Ritus mencium tangan hanya ditemukan dalam *Missale Pius V*. Setelah diakon menerima berkat dari Imam, masih dalam posisi berlutut, ia mencium tangan kanan Imam, tanpa mengatakan apa pun.

Dalam *Missale Paulus VI*, tidak dikatakan apa pun bahwa Diakon harus mencium tangan atau lutut atau kaki selebran,⁶⁴ melainkan hanya membungkuk dan kemudian membuat tanda salib pada dirinya sendiri.

(Missale Pius V):⁶⁵

Deinde accepta benedictione osculatur manum sacerdotis.

⁶³ MR (2008), p. 511.

⁶⁴ Antara abad VII-IX, dalam Misa yang dipimpin oleh Paus, sebelum Diakon menerima berkat, ia terlebih dahulu berlutut dihadapannya dan mencium kaki atau lututnya. Alasan mencium kaki Paus adalah untuk menunjukkan penghormatan yang dalam dan untuk menyatakan bahwa Paus adalah wakil dari seseorang yang kakinya dicium oleh seorang perempuan berdosa (Luk 7): Bdk. Innocenzo III, *Il Sacrosanto Mistero dell'Altare*, p. 112. Kesaksian mengenai Diakon mencium kaki Paus dapat dilihat dalam: "Ordo Romanus I", n. 59; "Ordo Romanus V", n. 32, ["Ordo Romanus V", in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23), (Louvain: SSLA, 1960), n. 32]; "Ordo Romanus VI", n. 29, ["Ordo Romanus VI", in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23), (Louvain: SSLA, 1960), n. 29]. Diakon mencium lutut Paus: "Ordo Romanus IX", n. 16, ["Ordo Romanus IX", in *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (SSLED 23), (Louvain: SSLA, 1960), n. 16].

⁶⁵ MR (1570), p. 296.

(Missale Paulus VI):⁶⁶

Postea diaconus, Evangelium prolaturus, ante sacerdotem profunde inclinat, benedictionem petit.

PROSESI DAN TEMPAT PEMBACAAN INJIL

Dalam *Missale Pius V*, setelah Diakon mencium tangan Imam, ia pergi membawa Kitab Injil menuju ke tempat pembacaan, didahului oleh pembawa turibulum, dua akolit pembawa lilin bernyala dan subdiakon yang akan memegang Kitab Injil saat pembacaan. Tempat pembacaan Injil itu bukanlah ambo atau mimbar seperti yang kita ketahui dalam *Ordines Romani*⁶⁷ atau dalam konteks saat ini, tetapi di sebelah utara atau kiri dari altar (*ad locum Evangelii contra altare versum populum*).⁶⁸ Jadi, saat membaca Injil, Diakon tidak menghadap umat, melainkan menghadap ke arah utara. Diakon akan membaca Injil di sana. Subdiakon memegang Kitab Injil yang sudah dibuka oleh Diakon. Dua pembawa lilin bernyala berada di sebelah kiri dan kanannya.

Dalam prosesi menuju tempat pembacaan, pelayan yang bertugas berjumlah empat orang: satu pembawa turibulum (*thuriferario*), diikuti oleh dua akolit (*duobus acolythis*) pembawa lilin bernyala, dan kemudian subdiakon di sebelah kiri Diakon. Tidak dikatakan bagaimana posisi tangan diakon saat membawa Kitab Injil. Dalam Misa privat, tidak ada prosesi menuju tempat pembacaan. Imam hanya membaca Injil dari meja altar di sisi kirinya, dengan tangan terkatup di depan dada.

Dalam *Missale Paulus VI*, sesudah Diakon mendapat berkat Imam, ia membungkuk di hadapan altar, mengambil Kitab Injil dari altar, lalu pergi ke ambo atau mimbar sambil membawa Kitab Injil yang sedikit diang-

⁶⁶ MR (2008), p. 511.

⁶⁷ Bdk. "Ordo Romanus I", n. 59; "Ordo Romanus V", nn. 32-35; "Ordo Romanus VI", n. 29.

⁶⁸ Arah utara adalah simbol dari kejahatan dan iblis, dan dari sanalah malapetaka akan menimpa segala penduduk bumi (bdk. Yer 1:14). Oleh karena itu, Injil harus dibaca menghadap ke utara agar iblis dikalahkan oleh Sabda Tuhan: Bdk. Innocenzo III, *Il Sacrosanto Mistero dell'Altare*, p. 169; Stephanus de Balgiaco, *De sacramento altaris*, cap. 12, ed. J.P. Migne (PL 172), (Paris, 1854), p. 1284; Honorius Augustodunensis, *Sacramentarium*, cap. 84, ed. J.P. Migne (PL 172), (Paris, 1854), p. 789.

kat. Para misdinar yang membawa pedupaan dan lilin bernyala berjalan mendahului Diakon.

(Missale Pius V):⁶⁹

Deinde accepta benedictione osculatur manum sacerdotis: et cum aliis ministris, incenso, et luminaribus accedens ad locum euangelii.

(Missale Paulus VI):⁷⁰

15. *Postea diaconus, vel sacerdos, ad ambonem pergit, ministris pro opportunitate cum incenso et cereis eum comitantibus.*

SALAM

Dalam *Missale Pius V*, sebelum mulai membaca Injil, Diakon atau Imam menyampaikan salam: “*Dominus vobiscum*”,⁷¹ dan umat menjawab: “*Et cum spiritu tuo*”.⁷² Posisi tangan saat menyampaikan salam adalah terkatup di depan dada.

69 MR (1570), p. 296.

70 MR (2008), p. 511.

71 Dasar Biblis dari salam ini ditemukan dalam beberapa Kitab dari Perjanjian Lama. Dalam bentuk tunggal dikatakan: “*Dominus tecum sit*” (= Tuhan bersamamu) (1Sam 17:37; Yos 1:17); sedangkan dalam bentuk plural: “*Dominus vobiscum*” (= Tuhan bersamamu/kalian) (Rut 2:4; Kel 10:10; 1Taw 22:18; 2Tes 3:16b). Secara liturgis, salam ini sudah digunakan dalam *Ordines Romani*, namun tidak semuanya dari mereka merujuk pada ritus sebelum Injil. Hanya *Ordo Romanus V* yang merujuk pada salam sebelum Injil: Bdk. “*Ordo Romanus V*”, n. 35. Beberapa *Ordines* yang lain merujuk pada salam setelah Injil selesai dibacakan: Bdk. “*Ordo Romanus I*”, n. 63; “*Ordo Romanus VI*”, n. 32. Salam sebelum Injil juga ditemukan dalam Amalarius Metensis, “*Eclogae de ordine romano*”, in *Amalarii episcopi opera liturgica omnia*, t. 3, cap. 16, n. 1, ed. J.M. Hanssens (ST 140), (Città del Vaticano: BAV, 1950), p. 276.

72 Dasar Biblis dari respon ini adalah surat kedua rasul Paulus kepada Timoteus: “*Dominus Jesus Christus cum spiritu tuo*” (= Tuhan Yesus Kristus bersama rohmu) (2Tim 4:22; bdk. Gal 6:8; Flp 4:23). Oleh karena itu, istilah “*cum spiritu tuo*” dipertahankan dalam teks liturgi karena ia sesuai dengan teks Kitab Suci dan telah digunakan selama berabad-abad sebagai tradisi. Martimort, berdasarkan komentar para Bapa Gereja, telah memberi kita informasi mengenai pemilihan rumusan “*cum spiritu tuo*”. Ia mengatakan bahwa “roh” yang dimaksudkan di sini bukanlah roh atau jiwa yang ada di dalam diri Imam, melainkan Roh yang diterimanya melalui penumpangan tangan (tahbisan imamat). Jadi, di dalam nama Tuhan, umat merespon sapaan Allah ini. Inilah gambaran sebuah Gereja di mana Kristus adalah kepalanya, yang dilambangkan dalam diri Imam: Bdk. Martimort, *La chiesa in preghiera. Introduzione alla liturgia*, vol. II: *L'Eucaristia*, (Edisi bahasa Italia, ed. R. Cabié), (Brescia: Queriniana, 2008³), p. 71. Penjelasan dan uraian mengenai salam ini juga dapat dilihat dalam P. Dacquino, “I saluti liturgici nel nuovo rito della messa”, *Notitiae*, vol. 6 (1970), pp. 254-257.

Dalam *Missale* Paulus VI, sesampainya di ambo atau mimbar, Diakon, dengan tangan terkatup (*iunctis manibus*),⁷³ menyampaikan salam kepada umat: “*Dominus vobiscum*”, dan umat menjawab: “*Et cum spiritu tuo*”.

(*Missale* Pius V):⁷⁴

stans iunctis manibus dicit: V. Dominus vobiscum. R. Et cum spiritu tuo.

(*Missale* Paulus VI):⁷⁵

Postea diaconus, vel sacerdos [...] dicit: V. Dominus vobiscum. R. Et cum spiritu tuo.

TANDA SALIB: DI DAHI, MULUT, DADA

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua *Ordo* ini. Dalam keduanya dikatakan bahwa sambil mengucapkan “*Sequentia sancti evangelii...*”⁷⁶ atau “*Lectio sancti evangelii...*” (Inilah Injil suci...), Diakon atau Imam membuat tanda salib dengan ibu jari kanan pada halaman Injil yang akan dibaca, kemudian pada dahi, mulut dan dadanya.⁷⁷ Aklamasi

73 Menurut Raffa, salam “*Dominus vobiscum*” merupakan ungkapan yang bersifat multifungsi, yakni sebagai salam pertemuan (PUMR 124) dan juga salam perpisahan (PUMR 167). Karena itu, gerakan kedua tangan pada salam ini adalah terbuka (*extendens manus*). Pada pembacaan Injil, gerakan kedua tangan pada salam ini adalah terkatup (*iunctis manibus*). Gestur ini merupakan sebuah penegasan akan kehadiran Kristus, sebuah ajakan untuk berdoa dan mendengarkan Injil dengan seksama; sebuah tindakan iman kepada Pembicara Ilahi: Bdk. Raffa, *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa*, p. 267.

74 MR (1570), p. 296.

75 MR (2008), p. 511.

76 Bdk. “*Ordo Romanus V*”, n. 35; Penggunaan kata “*Sequentia*” mungkin pertama kali telah digunakan sekitar abad ke VII-VIII: Bdk. Righetti, *Manuale di soria liturgica*, vol. III: *La messa*, p. 267.

77 Makna dari tanda salib ini tidak dijelaskan oleh *Ordo Missae* dan *Institutio Generalis*. Tentu saja ini mengacu pada Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib dan yang Sabda-Nya diwartakan. Miralles mengatakan bahwa tanda salib ini mengekspresikan sebuah keinginan agar Sabda Kristus mendasari pikiran, perkataan, perasaan, yang menyatukan seseorang dengan Kristus. Menurut Raffa, tanda ini menekankan perjalanan Sabda Kristus dalam diri seseorang, di mana Sabda itu direnungkan dengan pikiran, diwartakan dengan mulut dan diresapkan di dalam hati: Bdk. A. Miralles, *Teologia Liturgica dei Sacramenti*, vol. I : *Eucaristia*, (Veritatem Inquirere 9), (Roma: Edizione Santa Croce, 2022), p. 182; Raffa, *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa*, p. 319.

Diakon ini ditanggapi dengan seruan “*Gloria tibi Domine*” (Dimuliakanlah Tuhan).

Dalam *Missale* Paulus VI, aklamasi “*Gloria tibi, Domine*” diucapkan oleh umat beriman, sedangkan dalam *Missale* Pius V tidak dikatakan dengan jelas. *Ritus servandus* hanya menerangkan bahwa dalam Misa privat tanggapan itu diucapkan oleh para pelayan (*ministri respondent*), sedangkan dalam Misa meriah tidak dikatakan apa-apa.⁷⁸

(*Missale* Pius V):⁷⁹

Pronunciants: Sequentia sancti euangelii secundum N..., Pollice dextre manus signat librum euangelii, deinde frontes, labia, et pectus et dum ministri respondent, Gloria tibi domine.

(*Missale* Paulus VI):⁸⁰

Diaconus, vel sacerdos: Léctio sancti Evangélíi secundum N..., et interim signat librum et seipsum in fronte, ore et pectore. Populus acclamat: Gloria tibi, Domine.

PENDUPAAN KITAB INJIL

Dalam *Missale* Pius V, sebelum membaca Injil, Diakon mengambil turibulum dari pelayan dan kemudian mendupai Kitab Injil sebanyak tiga kali, yakni di tengah, di kanan, dan di kiri.⁸¹ Setelah itu, ia menyerahkan kembali turibulum kepada pelayan. Selama mendupai Kitab Injil, Diakon atau Imam tidak mengucapkan apa-apa.⁸²

78 Lihat “*Ritus Servandus*”, in MR (1570), p. 13. Meski tidak ada keterangan yang jelas, Mgr. Righetti, salah satu konsultor dari *Consilium ad exsequendam Constitutionem de Sacra Liturgia*, telah memberi kita informasi bahwa “*Gloria tibi Domine*” adalah aklamasi yang diucapkan oleh umat beriman. Aklamasi ini merupakan sebuah tanggapan terhadap Injil, di mana di dalamnya Kristus sendiri yang hadir dan berbicara: Bdk. Righetti, *Manuale di soria liturgica*, vol. III: *La messa*, p. 268.

79 MR (1570), p. 296.

80 MR (2008), p. 511.

81 “[...] *postea ter librum incensat, hoc est, in medio, a dexteris, et a sinistris*”: “*Ritus Servandus*”, in MR (1570), p. 13.

82 Pada abad IX-XI, kita menemukan sebuah doa yang menyertai pendupaan. Doa ini dilakukan saat pendupaan dalam ritus pembuka dan ritus setelah penghormatan Injil. Meski ini bukan doa pendupaan untuk Kitab Injil, namun kita bisa melihat bahwa

Ritus ini dilakukan dengan cara yang sama dalam *Missale* Paulus VI. Meski di sini tidak disebutkan secara detail mengenai ketiga arah pendupaan, namun *Institutio Generalis* menerangkan bahwa pendupaan Kitab Injil dilakukan dengan mengayunkan pedupaan ke depan dan ke belakang sebanyak tiga kali.⁸³ Dengan kata lain, ada dua kali ayunan turibulum yang dilakukan sebanyak tiga kali.⁸⁴

(*Missale* Pius V):⁸⁵

dum ministri respondent, Gloria tibi domine, incensat ter librum.

(*Missale* Paulus VI):⁸⁶

Populus acclamat: Gloria tibi, Domine.

Deinde diaconus, vel sacerdos, librum, si incensum adhibetur, thurificat, et Evangelium proclamat.

AKLAMASI SETELAH PEMBACAAN INJIL

Dalam *Missale* Pius V, setelah Imam selesai membaca Injil, para pelayan langsung menyerukan aklamasi "*Laus tibi Christe*" (Terpujilah Kristus). Dalam Misa meriah (*in Missa solemni*) keterangan ini tidak ditemukan, baik dalam *Missale* maupun dalam *Ritus servandus*. Mungkin saja, dalam Misa meriah, aklamasi ini tetap diucapkan, tetapi hanya oleh pelayan atau bahkan oleh Imam saja.⁸⁷

tindakan pendupaan juga disertai dengan doa. Dalam OM dari Amiens, doa itu berbunyi "*Dirigatur, Domine oratio mea sicut incensum in conspectus tuo*" (Biarlah doaku terarah kepada-Mu ya Tuhan, seperti dupa di hadapan-Mu): "*L'Ordo Missae du Sacramentaire d'Amiens*", ed. V. Leroquais, *Ephemerides Liturgicae* 41 (1927) p. 441. Lihat juga *Ordo Missae* Sigebert dari Minden: "*Codex Helmstadiensis 1151*", ed. J.M. Pierce, 204.

83 Bdk. IGMR (2000), n. 277. Dalam *Caerimoniale Episcoporum*, arah pendupaan diuraikan dengan jelas seperti di dalam *Missale* Pius V, yakni di tengah, di kiri, dan di kanan: Bdk. *Caeremoniale Episcoporum* (1984), n. 74 [*Caeremoniale episcoporum ex decreto sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Ioannis Pauli Pp. II promulgatum, Editio typica* (14 septembris 1984), Typis Polyglottis Vaticanis, [s.l.], (Città del Vaticano: LEV, 1984), n. 74].

84 "*Se si utilizza l'incenso, il Celebrante incensa il Vangelo che deve proclamare con due colpi di turibolo per tre volte*": Bdk. Maranatha, "*Ritus Pauli VI*", in <https://www.maranatha.it/novusordo/02page.htm>, [akses 02-08-2024].

85 MR (1570), p. 296.

86 MR (2008), p. 512.

87 Brightman memberi informasi bahwa aklamasi ini diucapkan hanya oleh mereka yang

Dalam *Missale Paulus VI*, setelah pembacaan Injil, Diakon atau Imam menyerukan aklamasi "*Verbum Domini*" (Demikianlah Sabda Tuhan)⁸⁸ dan semua menjawab "*Laus tibi Christe*".

(*Missale Pius V*):⁸⁹

Quo finito, respondent ministri: Laus tibi Christe.

(*Missale Paulus VI*):⁹⁰

Expleto Evangelio, diaconus, vel sacerdos acclamat: Verbum Domini. Omnes respondent: Laus tibi, Christe.

MENCIUM INJIL SETELAH PEMBACAAN

Dalam *Missale Pius V*, setelah Diakon selesai membaca Injil, Subdiakon, yang memegang Kitab Injil selama pembacaan, membawa Kitab itu kepada Imam yang berdiri di sudut kanan altar tempat pembacaan epistola (*a cornu epistolae*).⁹¹ Kemudian Imam, menciumnya tepat pada halaman Injil yang telah dibaca oleh Diakon (*osculatur principium Evangelii*)⁹² sambil mengatakan "*Per euangelica dicta deleantur nostra delicta*"⁹³ (semoga

melayani Misa. Praktek semacam ini muncul pada akhir abad pertengahan, sebab sebelumnya aklamasi ini diucapkan oleh kelompok Paduan suara: Bdk. F.E. Brightman, *Liturgies eastern and western: I*, (Oxford: Eastern Liturgies, 1896), p. 426.

88 Dalam *Praenotanda* dari *Ordo Lectionum Missae* (Prakata-Tata Bacaan Misa) dikatakan bahwa aklamasi "*Verbum Domini*" (Demikianlah Sabda Tuhan) boleh dinyanyikan oleh solis yang bukan pembaca Injil: Bdk. *Ordo Lectionum Missae* (1981), n. 18 [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli PP. VI promulgatum, Ordo Lectionum Missae*, Editio typica altera, LEV, Città del Vaticano 1981, n. 18].

89 MR (1570), p. 296.

90 MR (2008), p. 512.

91 "*Interim celebrans stat iunctis minibus a cornu epistolae versus euangelium*": "Ritus servandus", in MR (1570), p. 13.

92 Praktik mencium Injil sebagai tanda penghormatan sudah ada sejak abad VII/VIII: Lihat "*Ordo Romanus I*", n. 64; "*Ordo Romanus IV*", n. 33; "*Ordo Romanus V*", n. 38; "*Ordo Romanus VI*", n. 33.

93 Rumusan ini telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi lebih singkat dan sederhana. Rumusan sebelumnya pada abad ke-XI berbunyi: "*Per istos sanctos sermons euangelii Domini nostril Ihesu Christe indulgeat nobis Dominus uniuersa peccata nostra*": St. Gall Mass Orders (IV): Ms. Sangallensis 354, pp. 2-63", ed. M.G. Witczak-D.J. Merz, p. 214; "*Codex Helmstadiensis 1151*", ed. J.M. Pierce, 204.

melalui pembacaan Injil, dosa-dosa kita dihapus)⁹⁴. Setelah selesai mencium Kitab Injil, Imam didupai oleh Diakon sebanyak tiga kali.

Dalam *Missale* Paulus VI, setelah selesai membaca Injil, Diakon atau Imam mencium Kitab Injil sambil berkata dalam hati: “*Per euangelica dicta deleantur nostra delicta*”. Jika yang memimpin Misa adalah Uskup, maka Diakon atau Imam dapat membawa Kitab Injil itu kepadanya untuk dicium, atau Diakon atau Imam sendiri yang menciumnya sambil mengucapkan dalam hati: “*Per euangelica dicta deleantur nostra delicta*”. Dalam Misa meriah, jika itu memungkinkan, setelah mencium Injil, Uskup memberkati umat dengan Kitab Injil. Tidak ada pendupaan untuk Imam atau Uskup setelah penciuman Injil.

(*Missale* Pius V):⁹⁵

Quo finito, Subdiaconus defert librum sacerdoti, qui osculatur euangelium, dicens: Per euangelica dicta deleantur nostra delicta. Deinde a diacono sacerdos incensatur.

(*Missale* Paulus VI):⁹⁶

Deinde librum osculatur dicens secreto:

Per euangelica dicta deleantur nostra delicta.

PEMBERKATAN DENGAN KITAB INJIL OLEH USKUP

Missale Pius V tidak menyediakan ritus ini. Pedoman mengenai pemberkatan Kitab Injil oleh Uskup hanya ditemukan dalam *Missale* Paulus VI, itu pun tidak tertulis di dalam *Missale*, melainkan di dalam *Institutio Generalis*. Di situ dikatakan bahwa Uskup, dalam Misa meriah, jika memungkinkan, dapat memberkati umat dengan Kitab Injil.

(*Missale* Paulus VI)⁹⁷

In celebrationibus sollemnioribus Episcopus, pro opportunitate, benedictionem cum Evangeliario populo impertit.

⁹⁴ Terjemahan oleh penulis.

⁹⁵ MR (1570), p. 296.

⁹⁶ MR (2008), p. 512.

⁹⁷ IGMR (2002), n. 175.

Pedoman mengenai hal ini baru saja dimasukkan ke dalam *Institutio Generalis* edisi ketiga, yakni tahun 2000 (*editio prae-typica tertia*) dan 2002 (*editio typica tertia*), sedangkan pada dua edisi sebelumnya (tahun 1969/70 dan 1975) aturan ini belum termuat.⁹⁸ Lalu mengapa ia dimasukkan ke dalam *Institutio Generalis*, dan bagaimana asal usulnya?

Proses redaksi dari *Institutio Generalis* (2002) mengenai hal ini tidak terlepas dari perjalanan panjang dari praktik pembacaan Injil dalam dua bahasa, yakni Yunani dan Latin. Dalam perayaan Misa Kepausan tertentu, seperti acara inaugurasi Paus, kanonisasi Santo Santa, dan perayaan-perayaan besar lainnya, kebiasaan untuk membacakan Injil dalam dua bahasa masih dilestarikan. Beberapa buku perayaan yang dicetak oleh kantor perayaan liturgi Kepausan menunjukkan bukti-bukti ini.

Pada Mei 1970,⁹⁹ saat perayaan kanonisasi Beato Yohanes dari Avila, rubrik dalam buku perayaan memberi petunjuk bahwa setelah selesai pembacaan Injil dalam dua bahasa, Paus mencium Injil dan kemudian ia memberkati umat dengan Kitab itu.

Verbum Domini R. Laus tibi, Christe / Parola del Signore R. Lode a te o Cristo.

Ora il diacono greco proclama lo stesso brano in lingua greca.

*Il Santo Padre dopo avere baciato il vangelo benedirà il popolo con il libro dei vangeli, e poi pronuncia l'omelia.*¹⁰⁰

Pada tahun 1978, dalam Misa inaugurasi Paus Yohanes Paulus I, buku perayaan Misa yang dikeluarkan oleh kantor perayaan liturgi menerangkan hal yang sama mengenai pemberkatan dengan Kitab Injil. Dia-kon, setelahewartakan Injil dalam bahasa Yunani, membawa Kitab itu

98 Untuk melihat perbandingan teks-teks *Institutio Generalis* dari seluruh edisi typica, silahkan melihat: M. BARBA, *Institutio Generalis Missalis Romani. Textus – Synopsis – Variationis*, (MSIL 45), (Città del Vaticano: LEV, 2006), pp. 389-667.

99 Menurut analisis Tichý, ini adalah perayaan pertama Misa Kepausan di mana pemberkatan dilakukan dengan Kitab Injil: Tichý, *Proclamation de l'Évangile dans la messe en Occident*, p. 245.

100 Buku Perayaan Kepausan: *Solenne canonizzazione del Beato Giovanni d'Avila, 31 maggio 1970*, (Città del Vaticano: Tipografia Vaticana, 1970), p. 40.

kepada Paus untuk dicium. Lalu, setelah memberkati Diakon, Ia memberkati umat dengan Kitab itu sambil membuat gerakan salib.

Il diacono greco proclama la stessa pericope evangelica in greco.

[...]

*Il Santo Padre benedice il Diacono e con il Vangelo benedice il popolo tracciando un segno di croce.*¹⁰¹

Pada tahun-tahun berikutnya (antara 1979-1985) beberapa perayaan di mana Injil dibacakan dalam dua bahasa tidak menggunakan pemberkatan dengan Kitab Injil. Baru pada tahun 1986 dan seterusnya, perayaan-perayaan Misa yang menggunakan Injil dalam dua bahasa selalu memasukkan ritus pemberkatan dengan Kitab Injil.¹⁰²

Dalam *Institutio Generalis* 2000 (*editio prae-typica tertia*) dan 2002 (*editio typica tertia*) ritus ini kemudian dimasukkan sebagai sebuah pedoman umum. Rubrik menjelaskan bahwa pemberkatan dengan Injil ini tidak wajib dilakukan (*pro opportunitate*) dan hanya berlaku untuk liturgi meriah yang dirayakan oleh Uskup.

Sayangnya, belum ada studi yang mencoba untuk memberikan secara detail alasannya. Menurut penjelasan Tichý,¹⁰³ setelah berkonsultasi dengan para penanggung jawab liturgi dari Kongregasi Ibadat Ilahi, para Uskup tampaknya telah meniru praktik yang ditemukan dalam liturgi Kepausan, dan rubrik yang tertulis dalam *Institutio Generalis* ini sebenarnya muncul untuk menanggapi praktik yang sudah lama meluas. Bahkan, para Imam juga mulai meniru para Uskup dan memberkati umat dengan Kitab Injil.

101 Buku Perayaan Kepausan: *Messa celebrata dal Papa Giovanni Paolo I per l'inizio del suo ministero del supremo pastore. Piazza S. Pietro, 3 settembre 1978*, (Città del Vaticano: Tipografia Vaticana, 1978), pp. 39-41.

102 Tichý, *Proclamation de l'Évangile dans la messe en Occident*, pp. 246-247.

103 Tichý, *Proclamation de l'Évangile dans la messe en Occident*, p. 247.

PENYIMPANAN KITAB INJIL

Ritus ini tidak dikatakan dalam *Missale* Pius V, baik dalam *Missale* maupun dalam *Ritus servandus*. Sebaliknya, dalam *Missale* Paulus VI, ritus ini diterangkan di dalam *Institutio Generalis*. Dikatakan bahwa setelah Uskup memberkati umat dengan Kitab Injil – atau dalam kasus tanpa Uskup – setelah Imam mencium Kitab Injil, Diakon membawa dan menempatkan Kitab itu di sebuah meja atau tempat lain yang telah disediakan dan layak.

(*Missale* Paulus VI)¹⁰⁴

Evangelarium demum ad abacum vel alius locum aptum et dignum deferri potest.

Dari pedoman ini, jelas bahwa Kitab Injil tidak disimpan di sakristi seperti yang pernah digambarkan dalam *Ordo Romanus VI*,¹⁰⁵ melainkan di meja atau di tempat lain yang telah disiapkan dan pantas (*ad locum aptum*).¹⁰⁶

Mengingat hal ini penting untuk diperhatikan, Paus Benediktus XVI, dalam *Verbum Domini*, menegaskan kembali apa yang telah diusulkan oleh para Bapa Sinode bahwa gereja-gereja hendaknya memiliki tempat khusus yang terlihat untuk menempatkan Kitab Injil, sehingga Kitab yang memuat Sabda Allah itu diperlihatkan, sekalipun di luar perayaan Misa dan tanpa mengabaikan tabernakel.¹⁰⁷

KESIMPULAN

Pewartaan Injil adalah puncak dari Liturgi Sabda, di mana Injil dianggap lebih mulia dari bacaan-bacaan lain, sebab melaluinya Kristus

¹⁰⁴ IGMR (2002), n. 175.

¹⁰⁵ Dalam *Ordo Romanus VI*, segera setelah pembacaan Injil dan penghormatannya, Kitab itu disimpan di sakristi: Lihat “*Ordo Romanus VI*”, n. 34.

¹⁰⁶ Dalam *Ordo Romanus I*, tidak dikatakan di ruang mana Kitab itu harus diletakkan, tetapi hanya disebutkan bahwa ia diletakkan di tempatnya (*ad locum suum*) atau di kotak khusus tempat penyimpanan Injil: Lihat “*Ordo Romanus I*”, n. 65.

¹⁰⁷ Bdk. Benediktus XVI, “*Verbum Domini*”, n. 68, *Acta Apostolica Sedis* 102 (2010) p. 745.

sendiri hadir dan berbicara kepada umat-Nya.¹⁰⁸ Oleh karena itu, sejak awal Gereja telah mengatur sedemikian rupa ritus untuk menghormati Injil, dan tetap melestarikannya hingga saat ini.

Dalam proses evolusinya, ritus pewartaan Injil secara perlahan-lahan diperkaya dengan rubrik-rubrik yang sangat detail. Jauh sebelum *Missale* edisi pertama tahun 1570, ritus ini digambarkan dengan rubrik-rubrik yang sangat singkat dan sederhana, sehingga terkadang kita tidak memahami apa yang harus dilakukan.¹⁰⁹ Belum ada juga pada waktu itu *Ritus servandus* atau *Institutio Generalis*. Setelah Paus Pius V mempromulgasikan *Missale* 1570, kita memiliki rubrik-rubrik yang menerangkan dengan sangat detail ritus ini, sehingga memudahkan Imam untuk merayakan Misa.

Dengan pembaruan liturgi KV II yang menekankan kebutuhan zaman dan peran aktif umat beriman,¹¹⁰ ritus pewartaan Injil dalam *Missale* Pius V ini diperbarui dan diatur sedemikian rupa sesuai maksud Gereja.¹¹¹ Hasilnya, ritus ini menampilkan wajah baru: rubrik-rubrik yang sebelumnya menekankan doa-doa yang diucapkan untuk menyertai tindakan Imam telah dihapus (misalnya, doa pada saat memberkati dupa); doa imam di hadapan altar telah disederhanakan (yakni doa *Munda cor meum*); tempat pembacaan Injil tidak lagi di altar atau di sudut utara, melainkan di mimbar dan menghadap umat; saat menerima berkat, Diakon tidak lagi mencium tangan Imam melainkan hanya membungkuk; pendupaan Imam setelah pembacaan Injil telah dihapus; dan seterusnya.

Dengan melakukan studi komparatif terhadap *Missale* Pius V dan *Missale* Paulus VI, kita memiliki gambaran mengenai harta Gereja Katolik Roma yang telah tersimpan dan digunakan selama berabad-abad

108 Bdk. *IGMR* (2002), n. 60.

109 Bandingkan rubrik-rubrik dari ritus pewartaan Injil dalam beberapa *Ordo Missae* abad IX-XI, seperti *Ordo Missae* dari Amiens, Sankt Gallen, Reichenau: "L'Ordo Missae du Sacramentaire d'Amiens", ed. V. Leroquais, 441; "St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, pp. 319-329", ed. M.G. Witczak, 403-404; *Ordo Missae de Reichenau*, ed. J.O. Braganca, *Didaskalia I* (1971), pp. 151-152.

110 Bdk. *Sacrosanctum Concilium*, nn. 14, 48.

111 Bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 50.

dan masih terpelihara hingga saat ini. Meski ritus ini diungkapkan melalui dua bentuk *Ordines Missae* yang berbeda, tetapi ini tidak hendak mengatakan bahwa Gereja Katolik Roma menggunakan “dua ritus” dalam merayakan Ekaristi, melainkan hanya satu ritus yang satu dan sama, yakni ritus Romawi.¹¹² Oleh karena itu, kedua *Ordo Missae* ini tidak dapat dipertentangkan atau bahkan diklaim sebagai salah satu yang lebih sakral daripada yang lain, karena *Ordines* ini telah disusun berdasarkan konteks zaman yang berbeda.

Dengan *Missale* yang telah dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI, maka *Missale* Paulus VI menjadi *lex orandi* (tata doa/cara berdoa) yang baru bagi Gereja Katolik Roma, dan karena itu *Missale* ini menggantikan *Missale* Pius V.¹¹³ Paus Fransiskus, dalam *Traditionis Custodes* tahun 2021, menegaskan kembali hal ini bahwa *Missale* Paulus VI yang baru itulah (yang telah direvisi kembali oleh Paus Yohanes Paulus II) yang harus digunakan sebagai satu-satunya *lex orandi* saat ini, dan bukan yang lain.¹¹⁴

Akhirnya, studi ini akan menjadi lengkap jika setiap unsur dari ritus ini dianalisis dan diperdalam guna menemukan makna teologisnya. Oleh karena itu, tema baru yang diusulkan untuk dikembangkan dari studi ini adalah analisis kritik dan hermeneutik terhadap teks-teks doa yang diucapkan selama ritus pewartaan Injil.

112 Bdk. “Lettera di Sua Santità Benedetto XVI ai Vescovi in occasione della pubblicazione della lettera Apostolica “*Motu Proprio Data*” Summorum Pontificum sull’uso della liturgia Romana anteriore alla riforma effettuata nel 1970”, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/letters/2007/documents/hf_ben-xvi_let_20070707_lettera-vescovi.html, [akses 19-09-2024].

113 Bdk. Paulus PP. VI, “*Consistorium Secretum* (24.5.1976)”, p. 374.

114 “[...] *unica expressio “legis orandi” Ritus Romani sunt*”: Franciscus PP, “*Letterae Apostolicae Motu Proprio Datae. Traditionis Custodes. De usu librorum liturgicorum instaurationem Concilii Vaticani II antecedentium*”, https://www.vatican.va/content/francesco/la/motu_proprio/documents/20210716-motu-proprio-traditionis-custodes.html, [akses 06-08-2024]. Lihat juga teks dalam Indonesia: *Traditionis Custodes. Surat Apostolik dalam bentuk Motu Proprio dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang penggunaan liturgi Romawi sebelum pembaruan tahun 1970*, terj. Postinus Gulö OSC (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI 2021), p. 8.

DAFTAR RUJUKAN

Alkitab

Biblia sacra iuxta vulgatam versionem, edd. R. Weber-R. Gryson-B. Fischer et al., Deutsche Bibelgesellschaft, Stuttgart ⁵2007.

Liturgi

Amalarius Metensis. “*Eclogae de ordine romano*”. In *Amalarii episcopi opera liturgica omnia*, t. 3, cap. 16, n. 1, ed. J.M. Hanssens (ST 140). Città del Vaticano: BAV, 1950.

Benediktus XVI. “*Verbum Domini*”. *Acta Apostolica Sedis* 102 (2010).

Caeremoniale episcoporum ex decreto sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Ioannis Pauli Pp. II promulgatum, Editio typica (14 septembris 1984), Typis Polyglottis Vaticanis, [s.l.]. Città del Vaticano: LEV, 1984.

“Codex 300 de Bibl. Riccard, Florence”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, pp. 300-302, ed. A. Ebner. Graz: Akademische Druck-und Verlagsanstalt, 1957.

“Codex C 32 de Bibl. Vallicellana, Roma”. In *Quellen und Forschungen zur Geschichte und Kunstgeschichte des Missale Romanum in Mittelalter. Iter Italicum*, pp. 339-340, ed. A. Ebner. Graz: Akademische Druck-und Verlagsanstalt, 1957.

“Codex Helmstadiensis 1151”. In *Sacerdotal Spirituality at Mass: Text and Study of the Prayerbook of Sigebert of Minden (1022-1036)*, pp. 146-278, ed. J.M. Pierce. (PhD dissertation). Paris: Notre Dame, 1988.

Honorius Augustodunensis. *Sacramentarium*, cap. 84, ed. J.P. Migne (PL 172). Paris, 1854.

Innocenzo III. *Il Sacrosanto Mistero dell’Altare (De sacro Altaris Mysteriorio)*, ed. S. Fioramonti. Città del Vaticano: LEV, 2002.

“*Institutio Generalis Missalis Romani*”. In *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, pp. 17-92. Editio typica (26 martii 1970). Typis Polyglottis Vaticanis. Vaticano: LEV, 1970.

“*Institutio Generalis Missalis Romani*”. In *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*, pp. 13-60. Editio typica tertia 2000. Typis Vaticanis. Vaticano: LEV, 2002.

"Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi". In *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana, pp. 317-337. Jakarta : Obor, 2002.

"Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi Suci". In *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana, pp. 1-64. Jakarta : Obor, 2002.

"L'Ordo Missae du Sacramentaire d'Amiens", ed. V. Leroquais. *Ephemerides Liturgicae* 41 (1927): 439-445.

Messa celebrata dal Papa Giovanni Paolo I per l'inizio del suo ministero del supremo pastore. Piazza S. Pietro, 3 settembre 1978, ed. Ufficio delle celebrazioni liturgiche del sommo pontifice. Città del Vaticano: Tipografia Vaticana, 1978.

Missale Franciscanum Regulae. Codicis VI.G.38 Bibliothecae Nationalis Neapolinensis, ed. M. Przeczewski (MSIL 31). Città del Vaticano: LEV, 2003.

Missale Romanum. Editio Princeps (1570), edd. M. Sodi-A.M. Triacca. (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2). Città del Vaticano: LEV, 2012².

"Missale Romanum. Mediolani 1474". In *Tracts on the Mass*, vol. I: Text, ed. R. Lippe. London: Henry Bradshaw Society, 1899/1907.

Missale Romanum ex decreto SS. Concilii Tridentini restitutum summorum pontificum cura recognitum. Editio typica 1962, edd. M. Sodi-A. Tonio. Monumenta Liturgica Piana 1. Città del Vaticano: LEV, 2007.

Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum. Editio typica (26 martii 1970). Typis Polyglottis Vaticanis. Vaticano: LEV, 1970.

Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum. Editio typica (26 martii 1970). Typis Polyglottis Vaticanis. Vaticano: LEV, 1971.

Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum. Editio typica altera (27 martii 1975). Typis Polyglottis Vaticanis. Vaticano: LEV, 1975.

Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum. Editio typica tertia 2000. Typis Vaticanis. Vaticano: LEV, 2002.

Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II in-

- stauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*. Editio typica tertia emendata 2008. Typis Vaticanis. Vaticano: LEV, 2008.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli PP. VI promulgatum, Ordo Lectionum Missae*, Editio typica altera. Città del Vaticano: LEV, 1981.
- "Misteri Ekaristi (*Eucharisticum Mystarium*)". In *Bina Liturgia. Bunga rampai liturgi* (2D), ed. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Obor, 1987.
- "Order of The Mass according to the use of the Roman Church (court) before 1227". In *The Ordinal of the Papal court from Innocent III to Boniface VIII and related documents*, pp. 493-505, ed. S.J.P. Van Dijk. Fribourg Switzerland: The University Press, 1975.
- Ordo Missae de Reichenau*, ed. J.O. Braganca. *Didaskalia I* (1971): 151-152.
- "Ordo Missae Ioannis Burckardi". In *Tracts on the Mass*, pp. 119-178, ed. J. Legg London: Henry Bradshaw Society, 1904.
- "Ordo Romanus I". In *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, pp. 68-108, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: SSLA, 1960.
- "Ordo Romanus V". In *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, pp. 207-227, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: SSLA, 1960.
- "Ordo Romanus VI". In *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, pp. 239-250, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: SSLA, 1960.
- "Ordo Romanus IX". In *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.2, Les textes (Ordines I-XIII)*, pp. 327-336, ed. M. Andrieu (SSLED 23). Louvain: SSLA, 1960.
- "Ordo Romanus XIX". In *Les Ordines Romani du Haut Moyen Âge, t.3, Les textes (Ordines XIV-XXXIV)*, pp. 217-227, ed. M. Andrieu (SSLED 24). Louvain: SSLA, 1951.
- Paulus PP. VI. "Consistorium Secretum (24.5.1976)". *Acta Apostolica Sedis* 68 (1976): 369-379.
- Pedoman Umum Misale Romawi. Terjemahan Komisi Liturgi KWI (*approbatio* oleh KWI tahun 2002). Ende: Nusa Indah, 2009².
- "Ritus servandus". In *Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, pp. 12-13, ed. M. Sodi-A.M. Triacca. (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2). Città del Vaticano: LEV, 2012².

- Sacra Ritum Congregatio. "Decretum «Preces Eucharisticae et Praefationes» (23 maii 1965)". *Notitiae* 4 (1968): 156.
- Sacra Ritum Congregatio. "Instructio altera ad executionem Constitutionis de sacra Liturgia recte ordinandam «Tres abhinc annos» (4 Maii 1967)". *Acta Apostolica Sedis* 59 (1967): 442-448.
- Sacra Congregatio Rituum. "Instructio de cultu Mysteriorum Eucharistici (25 maii 1967)". *Acta Apostolicae Sedis* 59 (1967): 539-573.
- Sacra Ritum Congregatio. "Instructio prima ad executionem Constitutionis de sacra Liturgia recte ordinandam «Inter Oecumenici» (26 septembris 1964)". *Acta Apostolica Sedis* 56 (1964): 877-900.
- Solenne canonizzazione del Beato Giovanni d'Avila, 31 maggio 1970*, ed. Ufficio delle celebrazioni liturgiche del sommo pontefice. Città del Vaticano: Tipografia Vaticana, 1970.
- "St. Gall Mass Orders (I): Ms. Sangallensis 338, pp. 319-329", ed. M.G. Witczak. *Ecclesia Orans* 16 (1999): 393-410.
- "St. Gall Mass Orders (IV): Ms. Sangallensis 354, pp. 2-63", ed. M.G. Witczak-D.J. Merz, *Ecclesia Orans* 28. Roma: Pontificio Ateneo S. Anselmo, 2011: 202-224.
- Stephanus de Balgiaco. *De sacramento altaris*, cap. 12, ed. J.P. Migne (PL 172). Paris, 1854.
- Tata Perayaan Ekaristi*. Terjemahan Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Obor, 2021.
- Traditionis Custodes*. Surat Apostolik dalam bentuk *Motu Proprio* dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang penggunaan liturgi Roma sebelum pembaruan tahun 1970. Terjemahan Postinus Gulö OSC. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2021.
- "Vetus Missa". In *Ex Codex Ratoldi abbatis Corbeinsis*, pp. 239-245, ed. J.P. Migne (PL 78). Paris, 1862.

Studi

- Barba, M. *Il Messale Romano. Tradizione e progresso nella terza edizione tipica*. (MSIL 34). Città del Vaticano: LEV, 2004.
- _____. *Il Messale Romano. Sviluppi dopo la terza edizione emendata*. Monopoli: Edizioni Viverein, 2023.
- _____. *Institutio Generalis Missalis Romani. Textus – Synopsis – Variatio- nis*, (MSIL 45). Città del Vaticano: LEV 2006.
- _____. *Missale Romanum. Processi evolutivi nella terza edizione emendata*

- del 2008. Monopoli: Edizioni Viverein, 2015.
- Brightman, F.E. *Liturgies eastern and western*: I. Oxford: Eastern Liturgies, 1896.
- Folsom, C. *The Liturgical Books of the Roman Rite. A guide to the study of their typology and history*, vol. 1: *Books for the Mass*. (Ecclesia Orans. Studi e Ricerche/7). Napoli: Editrice Dominicana Italiana, 2023.
- Jungmann, J.A. *Missarum sollemnia. Origini, liturgia, storia e teologia della messa romana*, vol. 1. Edizione anastatica. Milano: Ancora, 2004.
- Martimort, A.G. *La chiesa in preghiera. Introduzione alla liturgia*, vol. II: *L'Eucaristia*. (edizione Italiana a cura di A. Biazzi). Brescia: Queriniana, 2008³.
- Miralles, A. *Teologia Liturgica dei Sacramenti*, vol. I : *Eucaristia*, (Veritatem Inquirere 9). Roma: Edizione Santa Croce, 2022.
- Raffa, V. *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica. Nuova edizione ampiamente riveduta e aggiornata secondo l'editio typica tertia del Messale Romano*. Roma: CLV-Ed. Liturgiche, 2003.
- Righetti, M. *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa. Commento storico-liturgico alla luce del consilio Vaticano II*. Milano: Ancora, 1964³.
- Tichý, R. *Proclamation de l'Évangile dans la messe en Occident: Ritualité, histoire, comparaison, théologie*. (Studia Anselmiana 168. Analecta Liturgica 34). Roma: Pontificio Ateneo S. Anselmo, 2016.
- Watu, C. "Pembacaan kembali Traditionis Custodes Paus Fransiskus terhadap penggunaan *Missale Romanum* 1962. Sebuah tinjauan Liturgis-Eklesiologis dalam terang reformasi Konsili Vatikan II". *Jurnal Ledalero*, vol. 22, n. 2 (2023): 220-240.

Internet

- Benedetto XVI, "Lettera di Sua Santità Benedetto XVI ai Vescovi in occasione della pubblicazione della lettera Apostolica "Motu Proprio Data" Summorum Pontificum sull'uso della liturgia Romana anteriore alla riforma effettuata nel 1970", https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/letters/2007/documents/hf_ben-xvi_let_20070707_lettera-vescovi.html, [akses 19-09-2024].
- Franciscus PP, "Letterae Apostolicae Motu Proprio Datae. Traditionis Custodes. De usu librorum liturgicorum instaurationem Concilii Vaticani II antecedentium", https://www.vatican.va/content/francesco/la/motu_proprio/documents/20210716-motu-proprio-traditionis-custo-

des.html, [akses 06-08-2024].

Kitab Suci, in <https://www.imankatolik.or.id/alkitab.php?k=ki-d&b=4&a1=1&a2=30>, [akses 07-08-2024].

Maranatha, "Ritus Pauli VI", in <https://www.maranatha.it/novusordo/02page.htm>, [akses 02-08-2024].